Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri,
ISSN Cetak : 2477-5673 ISSN Online : 2614-722X
Volume 12 Nomor 02, Juni 2026

PENGEMBANGAN KREAKTIVITAS ANAK TUNAGRAHITA MELALUI KEGIATAN EKSTRAKULIKULER MUSIK DI SLB PGRI CISAAT KABUPATEN SUKABUMI

Sembros Silik Kolinggea[1], Ujang Syarif Hidayat[2]
[1]Nusa Putra University, Sukabumi, Indonesia
[2]PGSD FKIP Universitas Pasundan
[1]sembros.silik_sd22@nusaputra.ac.id, [2]ujang.syarif@nusaputra.ac.id

ABSTRACT

This study aims to analyze the development of creativity among students with intellectual disabilities through music extracurricular activities at SLB PGRI Cisaat, Sukabumi Regency. The study employed a qualitative descriptive approach with data collected through observation, interviews, and documentation. The research subjects consisted of students with intellectual disabilities, teachers, and school personnel involved in the program. The findings indicate that music extracurricular activities contribute positively to the development of creativity, self-confidence, motor skills, concentration, and social interaction. Through demonstration and repetitive practice methods, students were able to recognize rhythms, play simple musical instruments, and express themselves more confidently. The success of the program was supported by school facilities, teacher competence, and students' enthusiasm. Therefore, music extracurricular activities can be used as an effective strategy to support creativity development among students with intellectual disabilities.

Keywords: Creativity development, intellectual disability, music extracurricular activities, special education

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengembangan kreativitas anak tunagrahita melalui kegiatan ekstrakurikuler musik di SLB PGRI Cisaat Kabupaten Sukabumi. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Subjek penelitian terdiri atas peserta didik tunagrahita, guru, dan pihak sekolah yang terlibat dalam kegiatan ekstrakurikuler musik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler musik memberikan dampak positif terhadap pengembangan kreativitas, kepercayaan diri, kemampuan motorik, konsentrasi, dan interaksi sosial peserta didik. Melalui metode demonstrasi dan latihan berulang, peserta didik mampu mengenal ritme, memainkan alat musik sederhana, serta mengekspresikan diri dengan lebih percaya diri. Dengan demikian, kegiatan ekstrakurikuler musik dapat menjadi salah satu strategi yang efektif dalam mengembangkan kreativitas anak tunagrahita.

Kata Kunci: Pengembangan kreativitas anak, anak tunagrahita, ekstrakurikuler musik, pendidikan khusus

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan hak dasar setiap warga negara yang harus diberikan secara adil dan merata tanpa memandang kondisi fisik, mental, maupun intelektual seseorang. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa peserta didik yang memiliki kebutuhan khusus berhak memperoleh layanan pendidikan yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhannya. Lebih dari sekadar pemenuhan hak formal, penyelenggaraan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus menuntut adanya kesiapan sistem, tenaga pendidik, serta lingkungan belajar yang responsif terhadap keberagaman kebutuhan peserta didik. Oleh karena itu, layanan pendidikan yang diberikan tidak hanya harus mampu membuka kesempatan yang setara, tetapi juga harus secara aktif mengoptimalkan seluruh potensi yang dimiliki setiap peserta didik sesuai dengan kapasitas dan karakteristik individualnya.

Salah satu kelompok anak berkebutuhan khusus yang memerlukan layanan pendidikan secara khusus adalah anak tunagrahita. Anak tunagrahita merupakan individu yang memiliki kemampuan intelektual di bawah rata-rata sehingga mengalami hambatan dalam berpikir abstrak, memecahkan masalah, dan menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya. Kondisi ini tidak berdiri sendiri, melainkan turut memengaruhi berbagai aspek perkembangan lain, seperti kemampuan komunikasi, keterampilan motorik, serta regulasi emosi. Meskipun demikian, anak tunagrahita tetap memiliki berbagai potensi yang dapat dikembangkan apabila memperoleh layanan pendidikan yang tepat, terstruktur, dan berkelanjutan (Delphie, 2006). Dengan pendekatan yang sesuai, anak tunagrahita mampu menunjukkan kemajuan yang berarti dalam berbagai bidang, termasuk dalam ranah ekspresi diri dan kreativitas.

Pendidikan bagi anak tunagrahita tidak hanya berfokus pada

penguasaan materi akademik, tetapi juga diarahkan pada pengembangan keterampilan hidup, kemampuan sosial, serta kreativitas peserta didik. Kreativitas menjadi salah satu aspek penting yang perlu dikembangkan karena dapat membantu anak dalam mengekspresikan diri, meningkatkan rasa percaya diri, dan mengembangkan kemampuan beradaptasi dengan lingkungan sekitar. Menurut Munandar (2009), kreativitas merupakan kemampuan seseorang untuk menghasilkan gagasan, ide, atau karya baru yang bermanfaat bagi dirinya maupun orang lain. Dalam konteks anak tunagrahita, pengembangan kreativitas tidak semata-mata bertujuan menghasilkan karya dalam pengertian estetis, tetapi lebih diarahkan pada pembentukan kepercayaan diri, kemandirian berekspresi, serta kemampuan mengolah pengalaman menjadi respons yang bermakna terhadap dunia di sekitarnya.

Pengembangan kreativitas pada anak tunagrahita memerlukan strategi dan pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik mereka. Kegiatan pembelajaran yang bersifat konkret, menyenangkan, dan melibatkan pengalaman langsung cenderung lebih efektif dibandingkan pembelajaran yang bersifat teoritis dan abstrak. Pendekatan semacam ini memungkinkan peserta didik untuk belajar melalui keterlibatan aktif, bukan sekadar penerimaan informasi secara pasif. Oleh sebab itu, sekolah perlu menyediakan berbagai kegiatan yang dapat memfasilitasi pengembangan kreativitas peserta didik melalui aktivitas yang menarik, berulang, dan mudah dipahami (Rachmawati & Kurniati, 2010). Salah satu wadah yang dapat dioptimalkan untuk tujuan tersebut adalah kegiatan ekstrakurikuler, yang memberikan ruang pembelajaran di luar struktur kurikulum formal namun tetap berorientasi pada pengembangan potensi peserta didik secara menyeluruh.

Salah satu kegiatan yang dapat digunakan untuk mengembangkan kreativitas anak tunagrahita adalah kegiatan ekstrakurikuler musik. Musik merupakan media pembelajaran yang mampu memberikan stimulasi pada berbagai aspek perkembangan anak, baik kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Melalui musik, peserta

didik dapat belajar mengenali ritme, nada, dan irama sekaligus melatih koordinasi gerak tubuh serta kemampuan konsentrasi (Johan, 2009). Dalam proses belajar musik, anak tidak hanya dilatih untuk mendengar dan menirukan, tetapi juga didorong untuk merespons secara spontan terhadap bunyi, pola ritmis, dan ekspresi musikal, yang secara tidak langsung merangsang kemampuan berpikir kreatif dalam batas kapasitas kognitif masing-masing.

Selain sebagai media pembelajaran, musik juga memiliki fungsi terapeutik yang signifikan bagi anak berkebutuhan khusus. Kegiatan musik dapat membantu meningkatkan kepercayaan diri, kemampuan berkomunikasi, serta keterampilan bekerja sama dalam kelompok. Campbell (2002) menjelaskan bahwa musik mampu merangsang kerja otak dan meningkatkan kreativitas melalui aktivitas mendengarkan maupun memainkan alat musik. Stimulasi musikal yang diterima secara berulang terbukti memengaruhi konektivitas neural yang berkaitan dengan pemrosesan emosi dan ekspresi diri, sehingga musik tidak hanya bermanfaat bagi perkembangan motorik dan kognitif, tetapi juga berkontribusi pada kestabilan emosional peserta didik. Oleh karena itu, musik menjadi salah satu sarana yang efektif dan holistik dalam mendukung perkembangan anak tunagrahita secara menyeluruh.

SLB PGRI Cisaat Kabupaten Sukabumi merupakan salah satu lembaga pendidikan luar biasa yang memberikan layanan pendidikan bagi peserta didik berkebutuhan khusus, termasuk peserta didik tunagrahita dari berbagai tingkatan kemampuan. Selain melaksanakan pembelajaran di kelas, sekolah ini juga menyelenggarakan berbagai kegiatan pengembangan diri, salah satunya adalah kegiatan ekstrakurikuler musik. Berdasarkan hasil observasi selama kegiatan internship, program ekstrakurikuler musik dilaksanakan secara rutin sebagai sarana untuk mengembangkan kemampuan sosial, keterampilan motorik, kreativitas, serta sebagai media hiburan dan terapi bagi peserta didik tunagrahita. Pelaksanaan kegiatan ini melibatkan berbagai alat musik sederhana yang disesuaikan dengan kemampuan peserta didik, dan dipandu oleh guru

pendamping yang memahami kebutuhan khusus masing-masing anak.

Hasil kegiatan internship menunjukkan bahwa peserta didik memiliki antusiasme yang tinggi dalam mengikuti kegiatan musik. Melalui latihan yang dilakukan secara berulang dengan metode demonstrasi, peserta didik mampu mengenal alat musik, mengikuti irama lagu, serta berpartisipasi dalam pertunjukan kelompok. Kegiatan tersebut memberikan dampak positif terhadap perkembangan kemampuan psikomotorik, keberanian tampil di depan umum, serta kemampuan berinteraksi dengan teman sebaya. Temuan ini sejalan dengan pendapat Somantri (2007) yang menyatakan bahwa anak berkebutuhan khusus memerlukan stimulasi yang berkelanjutan untuk mengembangkan kemampuan yang dimiliki secara optimal. Lebih lanjut, keterlibatan aktif dalam kegiatan musik tampak berkontribusi pada pembentukan identitas diri yang lebih positif pada peserta didik, di mana mereka mulai menunjukkan inisiatif, keberanian bereksperimen dengan bunyi, serta rasa bangga atas pencapaian yang diraih bersama.

Meskipun demikian, pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler musik masih menghadapi sejumlah tantangan yang perlu mendapat perhatian serius. Perbedaan kemampuan antar peserta didik menuntut pendekatan yang terdiferensiasi, sementara kebutuhan pendampingan yang intensif mensyaratkan ketersediaan tenaga pendidik yang memadai baik secara jumlah maupun kompetensi. Selain itu, tingkat konsentrasi yang berbeda-beda pada setiap anak turut memengaruhi efektivitas kegiatan secara keseluruhan. Tantangan-tantangan ini menunjukkan bahwa pelaksanaan ekstrakurikuler musik bagi anak tunagrahita tidak dapat dikelola secara seragam, melainkan membutuhkan perencanaan yang matang, fleksibilitas dalam pelaksanaan, serta evaluasi yang berkelanjutan. Oleh karena itu, diperlukan kajian yang lebih mendalam mengenai bagaimana kegiatan ekstrakurikuler musik dapat berkontribusi secara optimal dalam mengembangkan kreativitas anak tunagrahita. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini

dilakukan untuk menganalisis pengembangan kreativitas anak tunagrahita melalui kegiatan ekstrakurikuler musik di SLB PGRI Cisaat Kabupaten Sukabumi.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian bertujuan untuk mendeskripsikan secara mendalam proses pengembangan kreativitas anak tunagrahita melalui kegiatan ekstrakurikuler musik di SLB PGRI Cisaat Kabupaten Sukabumi. Metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan fenomena yang terjadi secara alami sesuai dengan kondisi yang ditemukan di lapangan tanpa memberikan perlakuan tertentu terhadap subjek penelitian.

Penelitian dilaksanakan di SLB PGRI Cisaat Kabupaten Sukabumi pada saat kegiatan intership berlangsung. Subjek penelitian terdiri atas peserta didik tunagrahita yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler musik, guru pembimbing, serta pihak sekolah yang terlibat dalam pelaksanaan program. Pemilihan subjek dilakukan secara purposive dengan mempertimbangkan keterlibatan langsung dalam kegiatan ekstrakurikuler musik yang menjadi fokus penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung proses pelaksanaan ekstrakurikuler musik, aktivitas peserta didik, metode pembelajaran yang digunakan guru, serta perkembangan kreativitas yang ditunjukkan peserta didik selama kegiatan berlangsung. Wawancara dilakukan dengan guru pembimbing untuk memperoleh informasi mengenai tujuan kegiatan, strategi pembelajaran yang diterapkan, faktor pendukung, serta kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler musik. Sementara itu, dokumentasi digunakan untuk melengkapi data penelitian berupa foto kegiatan, catatan lapangan, logbook intership, dan dokumen lain yang relevan dengan penelitian.

Data yang telah diperoleh kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis data kualitatif yang meliputi tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti memilih dan mengelompokkan

data yang relevan dengan fokus penelitian. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk uraian deskriptif sehingga memudahkan proses interpretasi. Tahap terakhir dilakukan dengan menarik kesimpulan berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan untuk memperoleh gambaran mengenai pengembangan kreativitas anak tunagrahita melalui kegiatan ekstrakurikuler musik.

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari peserta didik, guru pembimbing, dan pihak sekolah. Adapun triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi sehingga data yang diperoleh memiliki tingkat kredibilitas yang lebih tinggi dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler Musik di SLB PGRI Cisaat Kabupaten Sukabumi

Berdasarkan hasil observasi selama pelaksanaan intership di SLB PGRI Cisaat Kabupaten Sukabumi, kegiatan ekstrakurikuler musik menjadi salah satu program pengembangan diri yang secara rutin diberikan kepada peserta didik berkebutuhan khusus, khususnya anak tunagrahita. Kegiatan ini dilaksanakan sebagai upaya untuk mengembangkan kemampuan motorik, sosial, emosional, serta kreativitas peserta didik melalui aktivitas seni yang menyenangkan dan sesuai dengan karakteristik belajar mereka.

Pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler musik dilakukan secara bertahap dengan memperhatikan kemampuan masing-masing peserta didik. Guru memberikan pengenalan alat musik sederhana terlebih dahulu, kemudian dilanjutkan dengan latihan mengenal ritme dan irama. Selama proses pembelajaran, guru menggunakan metode demonstrasi, yaitu memberikan contoh secara langsung cara memainkan alat musik, kemudian peserta didik menirukan dan mempraktikkannya secara berulang hingga mampu mengikuti instruksi dengan baik.

Tabel 1 Hasil Observasi Perkembangan Kreativitas Peserta Didik Selama Mengikuti Ekstrakurikuler Musik

Aspek yang Diamati	Kondisi Awal	Kondisi Setelah Mengikuti Kegiatan
Keberanian tampil	Masih rendah	Meningkat
Kemampuan mengikuti irama	Belum konsisten	Lebih terarah
Interaksi sosial	Pasif	Lebih aktif
Kepercayaan diri	Kurang percaya diri	Lebih percaya diri
Kreativitas dalam berekspresi	Terbatas	Berkembang

Sumber: Hasil Observasi Peneliti (2025)

Berdasarkan Tabel 1, terlihat bahwa kegiatan ekstrakurikuler musik memberikan dampak positif terhadap perkembangan kreativitas peserta didik. Perubahan yang paling menonjol terlihat pada aspek keberanian tampil dan kepercayaan diri. Peserta didik yang sebelumnya cenderung pasif mulai berani berpartisipasi dalam kegiatan kelompok serta menunjukkan minat yang lebih tinggi dalam memainkan alat musik.

Pengembangan Kreativitas Anak Tunagrahita Melalui Musik

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan musik mampu menjadi media yang efektif dalam mengembangkan kreativitas peserta didik tunagrahita. Kreativitas yang muncul tidak hanya ditunjukkan melalui kemampuan memainkan alat musik, tetapi juga melalui kemampuan peserta didik dalam mengekspresikan diri, mengikuti pola irama, serta menciptakan gerakan sederhana yang mengikuti alunan musik.

Temuan tersebut sejalan dengan teori kreativitas yang dikemukakan oleh Munandar (2009), yang menyatakan bahwa kreativitas merupakan kemampuan individu dalam menghasilkan ide, gagasan, atau bentuk ekspresi baru berdasarkan pengalaman yang dimiliki. Dalam konteks penelitian ini, pengalaman belajar melalui musik memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengeksplorasi kemampuan diri dan mengekspresikan perasaan mereka melalui aktivitas musikal.

Selain itu, musik juga berperan sebagai sarana stimulasi multisensori yang melibatkan aspek pendengaran, penglihatan, dan gerakan tubuh secara bersamaan. Kondisi tersebut

sangat membantu anak tunagrahita dalam memahami instruksi dan mempertahankan konsentrasi selama proses pembelajaran berlangsung. Hasil penelitian ini mendukung pendapat Campbell (2002) yang menjelaskan bahwa musik mampu merangsang perkembangan fungsi otak dan meningkatkan kemampuan berpikir kreatif.

Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Kegiatan

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru pembimbing, terdapat beberapa faktor yang mendukung keberhasilan kegiatan ekstrakurikuler musik. Faktor tersebut meliputi dukungan pihak sekolah, kompetensi guru dalam menangani peserta didik berkebutuhan khusus, ketersediaan media pembelajaran, serta tingginya antusiasme peserta didik dalam mengikuti kegiatan.

Di sisi lain, terdapat beberapa hambatan yang ditemukan selama pelaksanaan kegiatan. Hambatan tersebut antara lain perbedaan kemampuan antar peserta didik, tingkat konsentrasi yang beragam, serta kebutuhan pendampingan yang lebih intensif bagi peserta didik tertentu. Meskipun demikian, guru berupaya mengatasi hambatan tersebut melalui pendekatan individual dan pemberian latihan secara berulang sesuai dengan kemampuan masing-masing peserta didik.

Implikasi Hasil Penelitian

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler musik memiliki peran yang signifikan dalam mengembangkan kreativitas anak tunagrahita. Kreativitas yang muncul tidak hanya terlihat dari kemampuan memainkan alat musik, tetapi juga dari kemampuan peserta didik dalam mengekspresikan ide, perasaan, dan pengalaman melalui aktivitas musikal. Temuan ini sejalan dengan pendapat Munandar (2009) yang menyatakan bahwa kreativitas merupakan kemampuan individu dalam menghasilkan gagasan atau bentuk ekspresi baru yang bermakna.

Kegiatan musik memberikan pengalaman belajar yang bersifat konkret sehingga lebih mudah dipahami oleh anak tunagrahita. Melalui latihan yang dilakukan secara berulang, peserta didik memperoleh kesempatan untuk mengembangkan keterampilan motorik sekaligus meningkatkan daya ingat terhadap pola irama dan gerakan tertentu. Hal ini sesuai dengan karakteristik

pembelajaran bagi anak tunagrahita yang memerlukan pengulangan dan stimulasi secara terus-menerus agar materi dapat dipahami dengan baik (Delphie, 2006).

Selain meningkatkan kreativitas, kegiatan musik juga berkontribusi terhadap perkembangan aspek sosial peserta didik. Ketika bermain musik dalam kelompok, peserta didik belajar bekerja sama, saling menghargai, serta mengikuti aturan yang telah ditetapkan. Kemampuan tersebut merupakan bagian penting dari proses pembentukan keterampilan sosial yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari.

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa musik dapat menjadi sarana terapi yang efektif bagi anak tunagrahita. Aktivitas mendengarkan dan memainkan musik membantu peserta didik menjadi lebih tenang, fokus, dan termotivasi untuk mengikuti kegiatan pembelajaran. Kondisi ini mendukung pendapat Campbell (2002) yang menyatakan bahwa musik mampu memberikan stimulasi positif terhadap perkembangan otak dan perilaku individu.

Dari perspektif pendidikan luar biasa, keberhasilan kegiatan ekstrakurikuler musik menunjukkan pentingnya penerapan pembelajaran yang berorientasi pada potensi peserta didik. Anak tunagrahita memiliki keterbatasan dalam aspek intelektual, tetapi mereka tetap memiliki kemampuan dan bakat yang dapat dikembangkan melalui program yang tepat. Oleh karena itu, kegiatan ekstrakurikuler musik dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif strategi pembelajaran yang mampu mendukung pengembangan potensi peserta didik secara optimal.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler musik di SLB PGRI Cisaat Kabupaten Sukabumi memberikan kontribusi positif terhadap pengembangan kreativitas anak tunagrahita. Program ini tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan pengisi waktu luang, tetapi juga menjadi sarana pendidikan yang efektif dalam mengembangkan keterampilan motorik, sosial, emosional, dan kreativitas peserta didik berkebutuhan khusus.

D. Kesimpulan Dan saran

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di SLB PGRI

Cisaat Kabupaten Sukabumi, dapat disimpulkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler musik memiliki peran yang positif dalam mengembangkan kreativitas anak tunagrahita. Pelaksanaan kegiatan musik yang dilakukan secara rutin dengan metode demonstrasi dan latihan berulang (drill) mampu membantu peserta didik dalam memahami ritme, mengenal alat musik, serta mengekspresikan diri melalui aktivitas musikal yang sesuai dengan kemampuan masing-masing.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peserta didik mengalami perkembangan pada berbagai aspek, terutama kreativitas, kepercayaan diri, kemampuan motorik, konsentrasi, dan interaksi sosial. Kreativitas peserta didik terlihat dari kemampuan mereka dalam mengikuti irama, memainkan alat musik sederhana, serta keberanian untuk berpartisipasi dalam kegiatan kelompok maupun tampil di depan teman-temannya. Selain itu, kegiatan musik juga memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan sehingga peserta didik lebih aktif dan termotivasi dalam mengikuti proses pembelajaran.

Pelaksanaan ekstrakurikuler musik di SLB PGRI Cisaat didukung oleh kompetensi guru, dukungan pihak sekolah, serta antusiasme peserta didik dalam mengikuti kegiatan. Namun demikian, terdapat beberapa hambatan yang dihadapi, seperti perbedaan kemampuan antar peserta didik, keterbatasan konsentrasi, dan kebutuhan pendampingan yang lebih intensif. Meskipun terdapat hambatan tersebut, kegiatan ekstrakurikuler musik tetap dapat berjalan dengan baik melalui penerapan strategi pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan peserta didik.

Berdasarkan temuan penelitian, dapat disimpulkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler musik merupakan salah satu alternatif program pendidikan yang efektif dalam mengembangkan kreativitas anak tunagrahita. Melalui kegiatan ini, peserta didik tidak hanya memperoleh keterampilan dalam bidang seni musik, tetapi juga mendapatkan kesempatan untuk mengembangkan kemampuan sosial, emosional, dan motorik yang mendukung proses perkembangan mereka secara menyeluruh.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, terdapat beberapa saran yang dapat diberikan sebagai upaya pengembangan program ekstrakurikuler musik bagi anak tunagrahita.

Bagi Sekolah, diharapkan dapat meningkatkan sarana dan prasarana pendukung kegiatan ekstrakurikuler musik, seperti penambahan alat musik dan media pembelajaran yang lebih variatif, sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung lebih efektif dan menarik bagi peserta didik.

Bagi Guru, diharapkan dapat terus mengembangkan metode pembelajaran yang kreatif, inovatif, dan sesuai dengan karakteristik anak tunagrahita agar setiap peserta didik memperoleh kesempatan yang sama dalam mengembangkan potensi dan kreativitas yang dimiliki.

Bagi Orang Tua, diharapkan dapat memberikan dukungan dan motivasi kepada peserta didik untuk terus berlatih dan mengembangkan kemampuan yang dimiliki, baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan keluarga.

Bagi Peneliti Selanjutnya, penelitian ini masih memiliki keterbatasan karena hanya berfokus pada pengembangan kreativitas melalui kegiatan ekstrakurikuler musik di satu sekolah. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya dapat mengkaji pengaruh kegiatan musik terhadap aspek perkembangan lainnya, seperti kemampuan komunikasi, keterampilan sosial, kemandirian, maupun perkembangan emosional anak berkebutuhan khusus. Penelitian lanjutan juga dapat dilakukan dengan melibatkan jumlah subjek yang lebih banyak dan menggunakan metode penelitian yang berbeda sehingga diperoleh hasil yang lebih komprehensif dan dapat memperkaya kajian mengenai pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus.

Daftar Pustaka

Campbell, D. (2002). *Efek Mozart: Memanfaatkan Kekuatan Musik untuk Mempertajam Pikiran, Meningkatkan Kreativitas dan Menyehatkan Tubuh*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Delphie, B. (2006). *Pembelajaran Anak Tunagrahita: Suatu Pengantar dalam Pendidikan*

Inklusi. Bandung: Refika Aditama.

Johan. (2009). *Psikologi Musik*. Yogyakarta: Best Publisher.

Munandar, U. (2009). *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

Rachmawati, Y., & Kurniati, E. (2010). *Strategi Pengembangan Kreativitas Anak*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Somantri, T. S. (2007). *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung: PT Refika Aditama.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional.

Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis*. California: Sage Publications.

Moleong, L. J. (2007). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.

Campbell, D. (2002). *Efek Mozart*.

Delphie, B. (2006). *Pembelajaran Anak Tunagrahita*.

Munandar, U. (2009). *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*.

Campbell, D. (2002). *Efek Mozart: Memanfaatkan Kekuatan Musik untuk Mempertajam Pikiran, Meningkatkan Kreativitas dan Menyehatkan Tubuh*. Gramedia Pustaka Utama.

Delphie, B. (2006). *Pembelajaran Anak Tunagrahita*. Refika Aditama.

Munandar, U. (2009). *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*. Rineka Cipta.